

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN BAJO DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DI DESA SEPATIN KECAMATAN ANGGANA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Local Wisdom of Bajo Fishermen Community to The Utilization of Fishery Resources in Sepatin Village, Anggana Sub-District, Kutai Kartanegara District

M. Sinar Alam¹⁾, Eko Sugiharto²⁾ dan Fitriyana²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan, FPIK-UNMUL

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan, FPIK-UNMUL

E-mail: muh.sinar_alam@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify and learn forms about characteristic of fishery resources in Sepatin Village, Anggana District, Kutai Kartanegara Regency. The method used in this thesis is a descriptive. The type of data used is primary type. Data collection techniques that writer use is the field research and the data analysis technique is quantitative analysis. The experiment was conducted for six months (January – July 2015). Sampling was done by a non-random based on consideration by 21 respondents. The results describe forms of Bajo Fishing Community in Sepatin Village, Anggana District are majority education level are elementary school, Islamic religion, age range 25-68 years, as well as the generally small-scale fisherman.

The local livelihoods knowledge related of fishery resources use seen from they beliefs such as: Palace village tradition, food supplies (doko), pray for new boats (maddoa salama), ethical rules such as did not sail on friday, did not go to sea when the weather is bad or funeral ceremony was begun. Used fishing gear such as nets, lines, trawls, spear. To determine the extent of the fish are usually seen from sea water clarity and the birds flies above the water surface and conducted fishing activities at midnight and afternoon.

Keywords: Bajo Fisherman, Fisheries Resources, Sepatin Village.

PENDAHULUAN

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, Masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Sumberdaya perairan Indonesia, terutama dibidang perikanan merupakan satu diantara faktor penunjang pembangunan bangsa. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Timur Potensi peluang pengembangan usaha perikanan dan kelautan baik berupa penangkapan maupun budidaya di Kabupaten Kutai Kartanegara cukup besar. Desa Sepatin merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Anggana dengan luas wilayah 624.87 km² desa ini

memiliki 3 Dusun dan jumlah penduduk sekitar 4.782 jiwa. Masyarakat Nelayan Bajo didesa Sepatin merupakan sekumpulan orang yang menggantungkan hidupnya di laut, Seluruh aktivitas mereka dihabiskan di atas perahu untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan. Masyarakat Nelayan Bajo sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan modern dimana Masyarakat Bajo sudah bisa menonton siaran televisi pada saat malam hari karena mereka menggunakan listrik pada malam hari saja walaupun mereka menggunakan antena parabola untuk mendapatkan siaran dari berbagai stasiun televisi. Melihat penjelasan tersebut maka dapat peneliti merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini, yakni Bagaimana karakteristik dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Bajo di Desa Sepatin.

Tujuan Penelitian

1. Mempelajari karakteristik masyarakat Bajo di Desa Sepatin
2. Mengidentifikasi bentuk - bentuk kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Bajo di Desa Sepatin terutama mengenai dalam :
 - a) kepercayaan, aturan dan etika yang diyakini masyarakat Bajo dalam kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan
 - b) Teknik dan teknologi yang diterapkan masyarakat nelayan Bajo dalam kegiatan penangkapan ikan.
 - c) Praktek dan tradisi dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan yang dilakukan masyarakat nelayan Bajo.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dengan judul Kearifan lokal masyarakat Nelayan Bajo dalam Pemanfaatan sumberdaya Perikanan di Desa Sepatin Kecamatan Anaggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, yaitu mulai Bulan Januari - Juli 2015 sejak persiapan, studi literatur, pelaksanaan penelitian, pengolahan hasil pembahasan serta pembuatan laporan akhir.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu metode observasi dan metode wawancara. Mikkelsen (2003), mengemukakan wawancara semiterstruktur secara mendalam dapat dilaksanakan dengan menggunakan empat cara (Wawancara Individual, Wawancara dengan informan kunci/tokoh-tokoh kunci dan Wawancara Kelompok).

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah masyarakat Nelayan Bajo yang terkait dengan Kearifan lokal masyarakat Nelayan Bajo dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan. Dari metode pengambilan sampel ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive sampling yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata purposive berarti sengaja.

Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala - gejala, faktor - faktor atau kejadian - kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat -sifat populasi atau daerah - daerah tertentu (Zuriah, 2006). Data analisa lebih induktif, yaitu data yang di analisis bukan dari teori dan hipotesis tetapi mulai dari informasi yang didapat. Dapat juga bersifat genetif, yaitu mencoba menemukan suatu bentuk yang bisa ke proposisi atau hipotesa dengan menggunakan data itu sendiri sebagai titik awal analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarkat Nelayan Bajo

Masyarakat Nelayan Bajo di Desa Sepatin memiliki kearifan lokal yang telah menjadi sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum dan lingkungan di tengah-tengah kehidupannya. Kearifan lokal Masyarkat nelayan Bajo di Desa

Sepatin bersifat dinamis berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitas masyarakat lainnya, dalam kearifan lokal masyarakat nelayan Bajo di Desa Sepatin menciptakan dan mengembangkan kearifan lokal yang di dalamnya tercakup berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak sebagai pelaku langsung terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan, baik dalam hubungan mereka dengan sesama manusia, dengan alam maupun dengan Tuhan. Adapun gambaran umum tentang kearifan lokal masyarakat nelayan Bajo dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di Desa Sepatin dapat dilihat dari kepercayaan mereka, teknik dan teknologi yang digunakan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan.

a. Kepercayaan

1. Palas kampung atau Memberi makan laut

Menurut kepercayaan masyarakat Bajo Desa Sepatin percaya bahwa laut itu ada penguasanya '*penunggunya*' selain Tuhan karena masyarakat Bajo masih percaya dengan hal-hal Tahayul, makanya masyarakat Bajo perlu memberikan jamuan makan yang seperti diadakan palas kampung untuk laut sebagai ucapan termakasih mereka kepada penguasa laut. Biasanya palas kampung ini diadakan dalam setahun sekali pada saat musim panen ikan selesai dan masa angin Selatan datang dikarenakan ombak yang tinggi yang tidak mungkin nelayan untuk melaut. Masa panen ikan biasanya dilakukan selama tiga bulan lamanya karena nelayan masyarakat Bajo percaya bahwa masa panen atau hasil tangkapan yang banyak biasanya terjadi selama 3 (tiga) bulan dalam setahun dan 9 (sembilan) bulannya masa transisi dimana hasil tangkapan nelayan tidak terlalu banyak dibandingkan tiga bulan masa panen itu.

2. Doko Atau Bekal Makanan Pada Saat Melaut

Doko atau bekal makanan merupakan salah satu kebutuhan untuk bertahan hidup para nelayan di daerah pesisir pada saat melakukan penangkapan. Begitu pun di desa Sepatin setiap melakukan penangkapan dilakukan pasti membawa bekal makanan yang disediakan para istri untuk suami atau anggota keluarga yang ingin melaut. Tapi di desa Sepatin mempunyai kearifan tersendiri didalam bekal makanan biasanya nelayan yang

membawa bekal makanan untuk melaut dilarang tidak menghabiskan bekal tersebut dan harus dihabiskan ketimbang dibawa pulang nelayan yang biasanya tidak menghabiskan makanan terpaksa berbagi dengan laut atau dibuang langsung kelaut dengan berniat saling berbagi dengan laut.

3. Selamatan Kapal Baru (*Maddoa Selama*)

Kapal merupakan salah satu kebutuhan penunjang alat transportasi bagi para nelayan untuk beraktivitas melautkan penangkapan atau bepergian bersama keluarga biasa kapal yang baru sebelum digunakan masyarakat nelayan melakukan kegiatan selamatan sama halnya dengan masyarakat pesisir pada umumnya. Kegiatan selamatan ini dimaksudkan agar kapal yang digunakan selalu dijauhkan dari hal - hal yang negatif seperti tenggelamnya kapal dan berbagai hal negatif lainnya.

b. Etika, Aturan Dan Pantangan

Tidak ada aturan yang diterapkan oleh masyarakat nelayan Bajo dalam bentuk tertulis namun ada aturan yang dibentuk tak tertulis yang mereka buat untuk disepakati berdasarkan kesadaran mereka secara bersama seperti larangan untuk melakukan penangkapan bagi nelayan yang menggunakan jaring (*panambe*) di wilayah bibir pantai sekitar 100 - 300 mil dari bibir pantai karna mereka sepakati kawasan itu yang bisa melakukan penangkapan masyarakat yang menggunakan Trawl (*pattare*) alasan mereka jika ada nelayan yang menggunakan jaring atau akan mengganggu aktivitas penangkapan mereka karena alat tangkap yang digunakan ditarik menggunakan kapal motor dan jaring akan terkena jika ada jaring dipasang daerah itu makanya nelayan yang menggunakan jaring biasanya melakukan penangkapan dilaut lepas atau sekita 500 mil dari bibir pantai sampai sejauh mata memandang, biasanya sanksi yang diberikan kepada nelayan yang melanggar yaitu teguran atau langsung merusakkan alat tangkapnya menggunakan parang atau sanksi moral seperti menjadi bahan gunjingan atau dikucilkan oleh masyarakat setempat.

c. Teknik dan Teknologi Penangkapan

Penangkapan ikan menggunakan alat - alat tradisional seperti jaring (*panambe*), yang terbuat dari nilon (*tasi*), pancing (*meng*). trawl (*pattare*) tombak satu mata dan tombak tiga mata, serta tombak satu mata dan tiga mata yang terbuat dari besi dan macucu atau alat tangkap kepiting bakau. Rengge atau jarring digunakan untuk menangkap ikan yang besarnya seperti tiga jari tangan, pancing digunakan menangkap ikan yang lebih besar seperti ikan barakuda dan ikan putih dan ikan besar lainnya sesuai dengan keinginan nelayan dan trawl (*pattare*) digunakan untuk menangkap ikan kecil, udang dan kepiting rajungan.

d. Praktek Dan Tradisi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Masyarakat nelayan Bajo memanfaatkan sumberdaya perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu perekonomian keluarga mereka dalam bertahan hidup dengan melakukan kegiatan penangkapan secara langsung ke laut namun masyarakat nelayan Bajo masi menggunakan alat tangkap yang sederhana dan menggunakan kapal motor atau dompeng yang menggunakan mesin diesel 4 PK dengan ukuran panjang berkisaran 7 meter dan lebar 1,5 meter yang jarak tempuh untuk melaut terbatas karna ukuran yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan nelayan yang ada di daerah lain yang sudah menggunakan kapal yang besar dan kapal yang bermesin kekuatan besar seperti mesin mobil dan alat tangkap yang sudah moderen yang memilik jarak tempuh untuk melaut lebih jauh, masyarakat nelayan Bajo di Desa Sepatin sekali melaut tidak dipungkiri juga kadang tidak mendapatkan hasil bahkan rugi dalam baiaya operasioanl karna cuaca buruk dan lewat pada masa panen karna masa panen masyarkat nelayan Bajo dalam setahun hanya berjalan 3 (tiga) bulan saja dan harus menutupi kebutuhan hidupnya selama 9 (Sembilan) bulan lamanya.

1. Cara Penjualan Ikan (*mabalu bale*)

Mabalu bale adalah istilah sebutan untuk penjual ikan yang dilakukan para istri nelayan atau keluarga untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Pengadaan ikan-ikan diperoleh dari hasil tangkapan suami, mereka lakukan pada pagi hari

atau malam hari tergantung kapan nelayan dari melaut cara mereka untuk menjual hasil tangkapan sangat unik mereka melakukannya dengan cara melatakan ikan yang akan di jual diatas box atau jereken yang sudah dibelah menjadi dua bagian lalu diikatkan sebuah tali sebagai alat bantu untuk menarik box tersebut keliling kampung.

2. Pembuatan ikan Asin

Pembuatan ikan asin ini salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat nelayan Bajo sesudah melaut bila hasil tangkapannya kurang atau hasil tangkapan nya tidak terlalu mahal nilai jualnya mereka lebih baik membuat ikan asin ikan yang biasanya dijadikan ikan asin seperti ikan gulama,baung dan ikan laut lainnya, cara pembuatan ikan asin biasanya dibuat dengan cara pengawetan dengan penggaraman (*mapapejje bale*). Pada teknik ini ikan disusun berlapis di dalam keranjang secara rapi yang terlebih dahulu dilapisi dengan kresek atau kantong seperti kantong plastik berwarna putih, daun pisang dan daun lain yang cukup lebar. Pada bagian dasar keranjang yang telah dilapisi dengan kantong plastik atau dedaunan ditaburi garam secukupnya kemudian dimasukkan ikan dan disusun secara berlapis. Pada setiap lapisan selalu ditaburi garam. Kemudian ikan tersebut diperam selama dua hari, kemudian dibuka dan dijemur secukupnya, ada pula cara yang lain yaitu dijemur biasa. Pada cara ini ikan dijemur di tempat terbuka yang terkena sinar matahari. Ikan dijemur selama sehari-hari sampai kering betul. Ikan yang besarnya di atas lima jari biasanya dibelah dulu kemudian ditaburi garam halus kemudian dijemur sampai kering.

3. Pembuatan kerupuk udang atau ikan

Dalam pembuatan kerupuk pun tidak jauh beda dengan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan ikan asin yaitu ikan otek, gulama beserta kepala udang dengan cara dibersihkan terlebih dahulu dan dimasak lalu ditumbuk sampai halus lalu dicampur dengan terigu beserta bumbu penyedap rasa dan bahan pewarna makanan lalu digulung berbentuk bulat seperti sebuah botol kemudian kembali dimasak dengan menggunakan panci setelah dimasak berkisar satu jam lebih dijemur terlebih dahulu sebelum dipotong potong kecil sesuai dengan ukuran bulatan.

4. Pengeringan udang papai

Udang papai salah satu jenis tangkapan utama yang dicari para nelayan yang menggunakan alat tangkap Trwal atau *pattare* dimana alat yang digunakan bukan trawl melainkan dari hitam yang ukurannya lebih kecil sekita 0,5 inci (waring) yang dilakukan pada saat musim konda tiba, pengeringan udang papai dilakukan di pulau labi labi karena pada saat musim konda pulau tersebut tidak tegenang air laut dibandingkan pada saat air pasang pulau labu - labu tenggelam, biasanya pengeringan udang papai dilakukan oleh istri dan anak – anak nelayan pada pagi sampai sore hari dengan menggunakan waring berwarna hitam sama yang digunakan masyarakat lainnya di daerah lain yang membedakan mereka masyarakat di Desa sepatin tidak menggunakan alat atau jala jala penopang yang terbuat dari bambu dan kayu melainkan langsung diletakkan diatas pasir yang beralaskan terpal. Proses penegeringan pun tidak terlalu lama waktu penegringa mulai jam 10 jam 4 sore dan langsung dibawa ke pengepul untuk dijual pada saat mereka pulang.

Permasalahan dan Solusi yang dihadapi masyarakat nelayan

a. Konflik dengan Perusahaan di sekitar Desa Sepatin

Dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Sepatin dalam melakukan kegiatan penangkapan sering kali mengalami masalah dan konflik konflik entah dari sesama nelayan atau dari pihak luar seperti yang sering terjadi dalam melakukan penangkapan adanya larangan melakukan kegiatan penangkapan disekitar wilayah perusahaan yang terdapat pipa minyak dan bangunan bangunan yang berdiri milik perusahaan seperti perusahaan Total karena kita ketahui wilayah pesisir pantai Desa Sepatin terdapat perusahaan yang beraktivitas yang terdapat beberapa jalur pipa minyak perusahaan sehingga area penangkapan nelayan dibatasi.

b. Konflik antar Sesama Nelayan

Permasalahan yang lain yang mereka hadapi adanya konflik sesama nelayan dari luar seperti adanya masyarakat nelayan dari tanah hulu seperti nelayan suku Kutai dan Banjar yang melakukan penangkapan diarea mereka yang menggunakan alat tangkap Trawl dan kapal mereka gunakan lebih besar dibandingkan kapal yang digunakan masyarakat

nelayan di Desa Sepatin sama halnya manusia perahu karena mereka tinggal dan hidup diatas perahu bersama anak dan istri mereka selama berbulan bulan dengan ditunjang perabotan seperti adanya TV (televisi) yang menggunakan antena parabola kasur dan sebagainya layaknya isi sebuah rumah yang lengkap dengan perabotan rumah tangga dan hanya tinggal diatas kapal tanpa membuat bangunan rumah atau bertempat di satu tempat tinggal. Sesudah melakukan kegiatan penangkapan mereka hanya masuk dimuara sungai untuk beristirahat dan mengikatkan kapal mereka di pohon atau membuang jangkar kapal dipinggiran sungai.

c. Solusi sebagai Hal dalam Mengatasi Masalah

Adapun solusi yang bisa di sampaikan adalah perlunya ada komunikasi dan interaksi yang baik antara pihak perusahaan yang ada disekitar desa Sepatin dengan masyarakat sehingga akan terjadi sinergi antara pihak perusahaan dengan masyarakat, terutama dengan nelayan. Sedangkan konflik yang terjadi diantara nelayan, selain perlunya ditingkatkan pola kerjasama juga alangkah baiknya masyarakat tetap mempertahankan pola kekerabatan yang telah lama terbentuk, sehingga akan tercipta pola kerjasama yang berdasarkan konsep patron klien yaitu saling berinteraksi dan saling ketergantungan antara nelayan dan dengan pengumpul dan agen.

KESIMPULAN

1. Masyarakat Nelayan Bajo di Desa Sepatin mayoritas beragama Islam dan tingkat pendidikan pada umumnya tamat SD atau putus sekolah (tidak tamat SMP), dan pekerjaan utama sebagai nelayan dan beberapa usaha sampingan yang dilakukan seperti, pembuatan ikan asin, pembuatan kerupuk.
2. Beberapa bentuk keraifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat nelayan Bajo di Desa Sepatin adalah sebagai berikut :

a. Kepercayaan, Aturan dan Etika

Kampung memberikan makan laut sekaligus ucapan terimakasih untuk laut dan isinya (*palas kampung*) dan bekal makanan (*maddoko*) saat melaut, acara selamatan kapal baru (*maddoa salama kappala*), *palas kampung* merupakan kegiatan adat untuk memberi makan laut dan isinya sekaligus ucapan terimakasih untuk laut dan penunggunya dan *maddoko* kegiatan ini merupakan salah satu kebutuhan yang harus ada pada saat nelayan melakukan kegiatan penangkapan, selamatan kapal baru (*maddoa salama kappala*) kegiatan selmatan kapal sebelum diturunkan kelaut untuk menghindari segala sesuatu saat digunakan untuk melakukan penangkapan.

Adapun etika atau pantangan dalam masyarakat Bajo sebagai berikut:

- 1) Tidak melakukan kegiatan penangkapan pada hari jum'at.
- 2) Tidak pergi melaut saat ada masyarakat yang meninggal dunia
- 3) Dan tidak melakukan kegiatan penangkapan atau tidak melaut pada saat cuaca buruk.

b. Teknik dan Teknologi

- 1) Waktu keberangkatan melakukan aktivitas penangkapan dilihat dari kondisi perairan (pasang surut air)
- 2) Melihat kondisi cuaca (arus laut, angin dan gelombang), yang tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan, karena pada saat angin kencang otomatis gelombang akan ikut tinggi yang dapat membahayakan keselamatan para nelayan.
- 3) Pengetahuan tentang teknik dan teknologi dan waktu pengoperasian alat tangkap tergantung dari pasang surut air dan dipelajari dari nenek moyang serta dari pengalaman mereka.

d. Praktek dan Tradisi pemanfaatan sumberdaya perikanan.

- 1) Membuat kerupuk udang atau ikan sebagai usaha sampingan
- 2) Membuat ikan asin dari hasil tangkapan yang tidak mempunyai nilai ekonomis yang tinggi

- 3) Melakukan kegiatan pengeringan udang papai dari hasil tangkapan pada saat musim konda datang yang merupakan hasil tangkapan utama para nelayan pada saat musim konda.

DAFTAR PUSTAKA

Mikkelsen B., 2003, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Sebuah Buku Pegangan Bagi Praktisi Lapangan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Zuriah. (2006). Metodologi penelitian sosial dan pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara